

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pendidikan

Kata "tarbiyah" berasal berasal dari kata *rabba, yarubbu, rabban*¹ yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh (anak). Penjelasan atas kata *Al-Tarbiyah* ini lebih lanjut dapat dikemukakan sebagai berikut; *rabba, yarubbu tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Dengan menggunakan kata yang ketiga ini, maka tarbiyah berarti usaha memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan peserta didik, agar dapat *survive* lebih baik dalam kehidupannya.² Dengan demikian, pada kata *Al-tarbiyah* tersebut mengandung cakupan tujuan pendidikan, yaitu menumbuhkan dan mengembangkan potensi; dan proses pendidikan, yaitu memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya.

Secara sederhana, pengertian pendidikan ialah proses membimbing manusia dari kegelapan, kebodohan, dan pencerahan pengetahuan. Sedangkan dalam arti yang lebih luas, baik pendidikan formal maupun informal meliputi segala hal yang memperluas pengetahuan manusia tentang dirinya sendiri dan tentang dunia tempat manusia itu hidup.³

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*. (Jakarta : PT Mahmud Yunus WaDzuriyyah, 2007). h. 136.

² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2010). h. 11

³ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-quran*. (Jakarta: AMZAH 2007). h. 21

Pendidikan menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴ Jadi, pendidikan disini diartikan sebuah proses yang sedang berlangsung menuju tujuan tertentu. Dalam proses itulah diperlukan upaya pengajaran seorang pendidik dan pelatihan-pelatihan yang memungkinkan seorang peserta didik mengalami perubahan sikap dan tingkah laku.

Pendidikan berasal dari kata “didik” yaitu memelihara dan memberi pelatihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Pendidikan akhlak dapat juga diartikan sebagai berikut:

1. Perbuatan (hal, cara) mendidik;
2. (ilmu, ilmu didik, ilmu mendidik) pengetahuan tentang didik/pendidikan;
3. pemeliharaan (latihan-latihan) badan, batin dan jasmani.⁵

Kemudian Ki Hajar Dewantara dalam buku mengatakan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), fikiran (intelek) dan tubuh anak untuk memajukan kehidupan anak didik selaras dengan dunianya. Maksud pendidikan ialah menuntun segala kekuatan kodrati anak didik menjadi manusia dan anggota masyarakat yang mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.⁶

⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1973).h. 27.

⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 2002). h. 250.

⁶ Wasty Soemanto dan Hendyat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987). h. 12-15.

Pendidikan Islam

Pendidikan erat kaitannya dengan manusia. Hal ini dikarenakan manusia sendiri adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang diberi kelengkapan dan sarana untuk belajar dan menjadi khalifah-khalifah Allah SWT di muka bumi.⁷ Hal ini disampaikan Allah SWT dalam firmanNya dalam Surah At-Tin:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS. At-Tin: 4)

Hal ini tidak lepas dari pengertian bahwa pendidikan Islam juga merupakan pendidikan yang difahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al Qur'an dan as-Sunah.

Sedangkan kata "Islam" berasal dari kata kerja *Aslama-Yuslimu-Islaman* yang berarti tunduk patuh dan menyerahkan diri. Dan istilah pendidikan bisa juga diartikan dengan istilah *Ta"lim* (pengajaran) atau *Ta"dib* (pembinaan).⁸ Hal ini menunjukkan bahwa Islam diartikan sebagai sumber ajaran/nilai-nilai, baik dalam proses pengajaran (*ta"lim*) dan proses pembinaan (*ta"dib*).

Selain itu, Islam juga berperan sebagai Agama. Agama yang dibawa Rasulullah SAW setelah sepeninggalan nabi-nabi terdahulu. Islam juga berfungsi sebagai Agama/ajaran penyempurna dari agama nabi-nabi terdahulu.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). h. 28.

⁸ Ibid. h. 65

Islam adalah rahmat, hidayat dan petunjuk bagi manusia yang berkelana dalam kehidupan duniawi, merupakan manifestasi dari sifat *rahman* dan *rahim* Allah SWT.⁹ Sebagai landasan bahwa Islam adalah Agama yang sempurna dan diridhai Allah SWT ialah surah Ali _ Imron ayat 19.

Allah berfirman:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ

الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS. Ali ,, Imran (3): 19)

Pendidikan menurut Islam atau Pendidikan Islami, yakni Pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-Quran dan as-Sunnah.¹⁰ Dalam pengertian yang pertama ini, dipahami bahwa pendidikan Islam mempunyai landasan keilmuan dan hukum yang dikembangkan atas dasardasar tersebut.

⁹ Amin Syukur, *Studi Akhlak*. (Semarang: Walisongo Press, 2010). h. 147.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008). h. 24.

Menurut Langgulong (1997), setidaknya ada delapan pengertian dari Pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *al-ta'lim ad-din* (pengajaran agama), *al-ta'lim ad-diny* (pengajaran keagamaan), *al-talim al-islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang islam), *al-tarbiyah fi al-islam* (pendidikan dalam islam), *al-tarbiyah 'inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang islam), dan *al-tarbiyah al-islamiyah* (Pendidikan Islami).¹¹

B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara terminologi pendidikan karakter menurut Dr Marzuki mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika menulis buku berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (1991) yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya seperti *The Return of Character Education* yang dimuat dalam jurnal *Educational Leadership* (1993) dan juga artikel yang berjudul *Eleven Principled of Effective Character Education*, yang dimuat dalam *Jurnal of Moral Volume 25* (1996). Melalui buku dan tulisan-tulisannya itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter, menurut Lickona, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan

¹¹ Ibid, h. 36.

(*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹²

Ratna Megawangi yang dikutip oleh Dharma Kusuma, berpendapat pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusinya terhadap lingkungan.¹³

Definisi pendidikan karakter selanjutnya dikemukakan oleh Elkind dan Sweet "*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values.* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).⁴⁰ *When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within*". (Kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak, maka jelas bahwa kita mengharapkan mereka mampu menilai apakah kebenaran, actually secara sungguh-sungguh terhadap kebenaran, dan kemudian mengerjakan apa yang diyakini sebagai kebenaran, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan upaya dari dalam). Selanjutnya dijelaskan, pendidikan karakter adalah upaya yang

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 20.

¹³ Dharma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 5.

disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli, dan inti atas nilai-nilai etis/susila.¹⁴

2. Sejarah Munculnya Istilah Pendidikan Karakter

Sebelum mengetahui hakikat pendidikan karakter lebih lanjut, perlu kiranya penulis paparkan sejarah munculnya istilah pendidikan karakter sebagai berikut;

Pendidikan Karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan, dan baru muncul pada akhir abad ke-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh pendidik Jerman F.W Foerster (1869-1966). Terminologi ini mengacu pada sebuah pendekatan idealis-spiritualis dalam pendidikan yang juga dikenal dengan teori Pendidikan Normatif. Yang menjadi prioritas ialah nilai – nilai teransenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik individu maupun bagi sebuah perubahan sosial. Namun sebenarnya Pendidikan Karakter telah lama menjadi bagian inti sejarah pendidikan itu sendiri.¹⁵

Lahirnya Pendidikan Karakter bisa dikatakan sebagai sebuah usaha untuk menghidupkan kembali konsep pendidikan ideal-spiritual yang sempat hilang oleh Positivisme yang dipelopori oleh filsuf Perancis Auguste Comte. Dalam hal ini Foerster menolak gagasan yang menyederhanakan pengalaman manusia pada bentuk murni hidup alamiah.

3. Materi Pendidikan Karakter.

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 23.

¹⁵ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011). h. 37

Secara garis besar, materi-materi dalam kurikulum pendidikan karakter diberikan dalam rangka meningkatkan kompetensi peserta didik yang meliputi:

1. Kompetensi keberagamaan;
2. Kompetensi sosial-kemanusiaan dan kebangsaan;
3. Kompetensi akademik dan intelektual.¹⁶

Berdasarkan kompetensi yang diharapkan dari tujuan pendidikan karakter, materi pendidikan karakter dalam sistem kurikulum pendidikan karakter meliputi tiga kelompok berikut.¹⁷

1. Kelompok materi keagamaan meliputi:
 - a. hakikat agama;
 - b. metodologi pemahaman dan pengamalan agama;
 - c. dinamika perkembangan agama di dunia;
 - d. bentuk-bentuk praktik ritual ibadah yang ada dalam agama.
2. Kelompok materi sosial-kemanusiaan dan kebangsaan yang meliputi:
 - a. Indonesia dalam percaturan dunia;
 - b. Toleransi dalam budaya indonesia;
 - c. Budaya daerah sebagai aset budaya nasional Indonesia;
 - d. Prinsip-prinsip dasar dalam Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 (UUD '45), Bhineka Tunggal Ika, dan NKRI;

¹⁶ Anas salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. (Bandung: Pustaka Setia, 2013). h. 189

¹⁷ Ibid, h. 190.

- e. Sejarah perjuangan pahlawan Indonesia;
- f. Ideologi Pancasila sebagai pemersatu bangsa Indonesia

Kedua kelompok materi tersebut pada dasarnya merupakan materi pembinaan dan peneguhan ideologi dan pengayaan wawasan keagamaan, sosial-kemanusiaan dan kebangsaan, yang semuanya harus integral dengan semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, serta diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

3. Kelompok materi pengembang wawasan dan keterampilan (kapita selekta) yang meliputi:
 - a. Kepemimpinan dan patriotisme;
 - b. Manajemen organisasi;
 - c. Administrasi organisasi;
 - d. Komunikasi dan pengembangan jaringan.

Pada prinsipnya pilihan materi dari tiap kelompok tersebut disesuaikan dengan maksud dan tujuan materi pelajaran dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

4. Nilai –nilai Pendidikan Karakter di Indonesia

Nilai-nilai Pendidikan karakter di Indonesia mengembangkan nilai-nilai dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam UU Sisdiknas tahun 2003. Terdapat 18 nilai dalam pendidikan karakter yang diidentifikasi dari keempat sumber tersebut, seperti religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air,

menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹⁸

- 1) Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 3) Toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya sendiri.
- 4) Disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan faham.
- 5) Kerja Keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 7) Mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012), h. 74

- 8) Demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar
- 10) Semangat Kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan kelompoknya
- 11) Cinta Tanah Air, yaitu cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosal, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
- 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
- 13) Bersahabat atau Komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
- 14) Cinta Damai, yaitu sikap dan perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- 15) Gemar Membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial, yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

5. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang.¹⁹ Hal ini mengandung arti bahwa tujuan akhir adanya pendidikan karakter ialah membentuk manusia seutuhnya, yaitu manusia yang selalu sesuai dengan hati nuraninya yang direalisasikan dengan melakukan kebaikan-kebaikan dan kemaslahatan serta menjauhi segala bentuk bisikan nafsu yang direalisasikan dengan perilaku keji dan munkar. Jadi, tujuan pendidikan karakter disini dapat diartikan untuk menjadikan manusia yang bertaqwa.²⁰

¹⁹ Mansur Muslich, Op. Cit.,h. 81.

²⁰ M. Yatimin Abdullah, Op. Cit., h. 5

Kalau kita berpayung pada tujuan pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 1985, tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab bermasyarakat dan berbangsa.²¹

Tujuan pendidikan karakter yang diharapkan Kementerian Pendidikan Nasional atau sekarang berubah menjadi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KEMENDIKBUD) adalah seperti berikut: *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afktif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius. *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengaembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebgai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.²²

Tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal jika masyarakat Indonesia melihat sumber dasar islam yang paling utama yakni Al-Qur'an.

²¹ Hamka Abdul Aziz, Op. Cit., h. 75.

²² Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendiidkan Budaya dan karakter Bangsa* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), h. 9.

Sebab, Al-Quran adalah pedoman hidup, sumber akhlak dan “nutrisi” bagi hati manusia. Hati yang senantiasa membaca, mengkaji, menelaah dan mengamalkan ajaran yang ada di dalam Al-Quran tentunya hati itu akan mengambil hikmah dan nilai-nilai. Dan ia akan di beri predikat oleh Allah SWT sebagai manusia yang paling baik.

Hal ini dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW dalam hadits beliau:

Artinya: “Orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang mempelajari Al-Quran dan mengajarkannya”. (HR. Al-Bukhari)²³

Dan akhirnya hatinya menjadi hati yang damai dan tentram. Kepada orang-orang yang memiliki jiwa yang demikian itu, berarti dia dapat merasakan nikmatnya hidup di dunia ini dan di akhirat kelak akan mendapat balasan yang setimpal.

Demikian janji Allah SWT seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur’an:

وَأَلْقُوا إِلَى اللَّهِ يَوْمَئِذٍ السَّلْمَ ۖ وَضَلَّ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَفْتَرُونَ

dan mereka menyatakan ketundukannya kepada Allah pada hari itu dan hilanglah dari mereka apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS. An-Nahl (16): 87)²⁴

²³ Marzuqi Mustamar, *Dalil-Dalil Praktis Amaliyah Nahdliyah* (Ayat Dan Hadits Pilihan Seputar Amaliah Warga NU). (Surabaya: Muara progresif, 2014). h. 1.

²⁴ Amin Syukur, Op. Cit., h 160.

Dalam hadits di jelaskan bahwa salah satu tujuan Rasulullah SAW diutus yaitu menyeru manusia agar bertaqwa kepada Allah SWT dan juga untuk menyempurnakan Akhlak.

Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “sesungguhnya aku diutus (kepada seluruh manusia dalam rangka) untuk menyempurnakan akhlak” (HR. Baihaqi dari Abu Hurairahra).²⁵

6. Penguatan Pendidikan Karakter Menurut Perpres No. 87 Tahun 2017

Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etika), olah rasa (estetika), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinestik) dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM)

Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, amanah, adil, tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggungjawab, berempati, punya rasa iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis,

²⁵ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2004).h. 43.

kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, produktif, berorientasi iptek, dan reflektif.

Karakter yang bersumber dari olah raga antara lain bersih dan sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, ulet, dan gigih. Karakter yang bersumber dari olah rasa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, saling mengasihi, gotong-royong, kebersamaan, ramah, peduli, hormat, toleran, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.²⁶

7. Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pelaksanaan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dalam Perpres RI No. 87 Tahun 2017 menerapkan nilai-nilai pancasila, meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin-tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.²⁷

8. Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter

Ruang lingkup Perpres No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter memiliki tiga prinsip yaitu:²⁸

²⁶ Mukhlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung : PT Remaja Rodakaya, 2014), h. 24.

²⁷ Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 3.

²⁸ Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

- a. Berorientasi pada berkembangnya potensi peserta didik secara menyeluruh dan terpadu. Lembaga pendidikan menyediakan fasilitas-fasilitas yang mengarah pada potensi peserta didik. Misalnya melalui pengembangan minat dan bakat siswa melalui ekstrakurikuler.
- b. Keteladanan dalam penerapan pendidikan karakter pada masing-masing lingkungan pendidikan. Keteladanan seorang guru sangat perlu bagi peserta didik, sebab peserta didik akan menirukan perilaku gurunya. Setiap pendidik harus menjaga akhlak kapan dan dimana pun pendidik berada.
- c. Berlangsung melalui pembiasaan dan sepanjang waktu dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan akhlak menjadikan peserta didik akan terbiasa dengan apa yang mereka pelajari. Pendidikan akhlak yang akan menjadi sebuah kebiasaan dan akhirnya terbentuknya sebuah karakter. Pembiasaan pembentukan karakter seperti pembiasaan shalat jama'ah yang terus menerus akan diterapkan di rumah. Siswa akan melaksanakan shalat jama'ah di lingkungan rumah dan dimana pun mereka berada.

C. Karakter Bersahabat/ komunikatif.

Karakter bersahabat/komunikatif merupakan salah satu dari karakter yang harus ditanamkan kepada siswa dan termasuk dalam 18 karakter utama yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013.²⁹ Karakter

²⁹ Kemendikbud. *Buku seri pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan karakter Bersahabat pada Anak*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016)

bersahabat/komunikatif merupakan tindakan mudah akrab, menyenangkan, santun dalam berbicara, bergaul dan mampu bekerjasama dengan orang lain.³⁰ Kafarisa dan Kristiawan menyatakan bahwa beberapa bentuk lain dari karakter bersahabat/komunitatif yaitu dapat bekerja sama dan bergaul tanpa adanya batasan baik itu dalam hal pendidikan maupun usia, serta dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Siswa yang memiliki karakter bersahabat/komunikatif cenderung lebih banyak disukai oleh siswa lainnya.³¹ Menurut Ramadhanti, karakter bersahabat/komunikatif dapat terlihat dari interaksi dan keramahan anak pada orang-orang disekitarnya.³² Menurut Zainuddin), karakter bersahabat/komunikatif dapat dibangun melalui penerapan konsep kerja sama dan pengaturan diri dalam melakukan pembelajaran. Dalam pembelajaran dan kerjasama siswa diajarkan bagaimana caranya berkomunikasi dengan orang lain serta menghargai pendapat yang berbeda, sehingga akan menumbuhkan indikator bersahabat pada diri siswa.³³

Siswa dikatakan memiliki karakter bersahabat/komunikatif jika memiliki beberapa indikator atau ciri-ciri. Ciri-ciri dari karakter bersahabat/komunikatif yaitu, (1) Dapat dapat berkomunikasi dengan baik

³⁰ Ramadhanti, M., Sumatri, M.S., & Edwita. Pembentukan karakter dalam pembelajaran BCCT (beyond center and circle time). *Jurnal Educate*, 4(1), 2016.

³¹ Kafarisa, R.F., & Kristiawan, M. Kelas komunitas menunjang terciptanya karakter komunikatif peserta didik homeschooling Palembang. *Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan*, 3(1), 2018, h. 76.

³² Ramadhanti, M., Sumatri, M.S., & Edwita. Pembentukan karakter dalam pembelajaran BCCT (beyond center and circle time). *Jurnal Educate*, 4(1), 2019, h. 17.

³³ Zainuddin, Implimentasi pembentukan karakter bersahabat melalui model pembelajaran Group Investigation. *Mimbar*, 29(1), 2013, h. 75.

dan santun, (2) Menjadi pendengar yang baik, (3) Perhatian terhadap orang lain, (4) Dapat bekerjasama, (5) Dan menghormati orang lain.³⁴

Menurut Hasan terdapat beberapa indikator yang terdapat pada karakter bersahabat/komunikatif yaitu, (1) Dapat bekerjasama dan berbicara dengan teman dikelas, (2) Bergaul dengan teman sekelas maupun teman lain kelas, (3) Serta berbicara dengan guru.³⁵ Jadi, berdasarkan ciri - ciri di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakter bersahabat/komunikatif memiliki indikator sebagai berikut :

- a. Pendengar yang baik Hal pertama yang harus dipahami oleh seseorang dalam proses pendengar yang baik adalah memahami proses mendengar. Mendengar merupakan proses intelektual dan emosional yang berfungsi untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan antara input, fisik, emosional dan intelektual dari orang lain dan berusaha menangkap pesan serta maknanya yang terkandung di dalamnya.³⁶
- b. Dapat bekerja sama Dapat bekerja sama dengan baik merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh siswa yang sedang melakukan pembelajaran di sekolah. Kerja sama biasanya dilakukan dengan tujuan yang sama yang hendak dicapai, dan sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk mampu berinteraksi, membangun persahabatan, kerja

³⁴ Kemendikbud. Buku seri pendidikan Orang Tua: Menumbuhkan karakter Bersahabat pada Anak. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

³⁵ Hasan, dkk. Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa. Jakarta:Balitbang. 2010.

³⁶ Sari, A. W. Pentingnya keterampilan mendengar dalam menciptakan komunikasi yang efektif. EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Ilmu Sosial, 2(1), 2016, h. 3.

sama, saling menghargai dimanapun ia berada.³⁷ Jadi, siswa yang dapat melakukan kerjasama yang baik menunjukkan bahwa mereka memiliki tujuan yang sama yaitu untuk dapat mempelajari dan memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru disekolah.

- c. Perhatian terhadap orang lain Perhatian terhadap orang lain merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh setiap siswa yang sedang belajar. Pada dasarnya perhatian merupakan kemampuan seseorang dalam memusatkan tenaga psikis secara berkelanjutan dan dalam waktu tertentu.³⁸ Jadi, kemampuan untuk perhatian terhadap orang lain sangat penting untuk dipahami oleh siswa dalam melakukan pembelajaran disekolah, karena perhatian terhadap orang lain akan membawa seorang siswa lebih mudah memahami pembelajaran di sekolah
- d. Berkomunikasi dengan baik dan santun Berkomunikasi dengan baik dan santun merupakan hal yang harus diterapkan bagi seorang siswa disekolah. proses komunikasi yang baik dapat melibatkan beberapa hal seperti, pihak yang berkomunikasi, informasi yang dikomunikasikan, serta alat komunikasi.³⁹ Jadi, secara umum komunikasi yang baik selalu melibatkan tiga hal diatas untuk dapat memberikan informasi secara baik terhadap lingkungan dan orang sekitar

³⁷ Seriyanti, S.W. Membangun kerja sama tim (kelompok). Jurnal STIE Semarang Edisi Elektronik, 4(3), 2012, h. 59.

³⁸ Muslim, Pengaruh perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anak dalam mata pelajaran pendidikan agama islam (Yogyakarta: Deepublish, 2020)

³⁹ Waridah, Berkomunikasi dengan berbahasa yang efektif dapat meningkatkan kinerja. Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study. 2(2), 2016, h 233.

- e. Menghormati orang lain. Menghormati orang lain merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk melihat bagaimana seseorang tersebut memperlakukan orang lain. Menghormati orang lain dipengaruhi oleh faktor emosi yang ada dalam diri setiap siswa, yang bisa di perhatikan dari keinginan dan kemampuan yang ada dalam diri individu.⁴⁰ Jadi, kemampuan seseorang dalam menghormati orang lain harus ditanamkan dalam diri setiap siswa
- f. Bergaul dengan semua teman Di dalam proses pembelajaran di sekolah seorang siswa harus mampu untuk bergaul dengan semua teman yang ada di sekolah tersebut. Namun situasi pergaulan harus diperhatikan dengan baik untuk menentukan bagaimana perkembangan moral siswa, yang dapat dilihat dari siapa dan dengan siapa mereka bergaul, lingkungan seperti apa, dan apa yang terjadi dalam pergaulan itu.

D. Karakter Cinta Damai

Cinta damai adalah sikap, tutur kata dan perbuatan seorang yang dapat membuat individu lainnya merasa bahagia, merasa damai serta tentram karena keberadaan orang tersebut. Karakter cinta damai merupakan perilaku yang timbul untuk menciptakan suasana yang aman dan tenang yang dapat dirasakan oleh seseorang. Karakter cinta damai, dapat membuat seseorang terhindar dari gangguan yang mengarah pada sebuah perkelahian hingga perundungan, sehingga dapat menghargai setiap perbedaan di lingkungan

⁴⁰ Wardani, F.L.R., & Uyun,Z. "Ngajeni Wong Liyo"; Menghormati orang yang lebih tua pada remaja etnis Jawa. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2), 2017, h. 181.

masyarakat, kepada individu maupun kelompok lain daripada diri sendiri serta kelompoknya sendiri.⁴¹

E. Pendidikan Dasar

Pendidikan Dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah yang bergerak dibidang pendidikan yang diselenggarakan secara formal yang berlangsung selama 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 untuk anak diseluruh Indonesia, tentunya dengan maksud dan tujuan yang tidak lain agar anak Indonesia menjadi seorang individu yang telah diamanatkan atau yang sudah dicita-citakan dalam undang-undang Dasar 1945. Dalam pelaksanaannya pendidikan sekolah dasar diberikan kepada peserta didik dengan sejumlah materi atau mata pelajaran yang harus dikuasainya. Mata pelajaran tersebut antara lain pendidikan Agama (diberikan sesuai dengan agama dan dan kepercayaan peserta didik masing-masing), pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, matematika, pendidikan jasmani dan olahraga , seni budaya dan kerajinan, serta ditambah dengan yang bersifat muatan lokal pilihan yang disesuaikan dengan daerah masing-masing yaitu seperti matapelajaran bahasa inggris, bahasa daerah (sesuai dengan daerah masing-masing), dan baca tulis Al-Qur'an. Pemberian materi bersifat lokal dimaksudkan agar budaya dan tradisi di daerah mereka (peserta didik) tidak terkikis oleh budaya asing atau budaya-budaya baru yang hadir dilingkungan

⁴¹ Lailiya Rahmah Ramadhanti dan Amelia Vinayastri, “ Pengembangan Instrumen Karakter Cinta Damai Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, Volume 6, No. 2, 2022, (DOI: 10.29408/goldenage.v6i01.6084, diakses 19 November 2023).

peserta didik, dengan demikian penanaman budaya lokal di setiap daerah di seluruh Indonesia tetap Lestari dan terjaga keasliannya sebagai aset bangsa yang kaya akan keberagaman budaya.⁴²

Pendidikan Dasar memiliki tujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar baca, tulis, hitung, pengetahuan dan ketrampilan dasar yang bermanfaat bagi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan serta mempersiapkan mereka untuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Tentang tujuan memberikan bekal kemampuandasar baca tulis, maka peran pendidikan mampu memberikan bekal pada kemampuan dasar baca tulis mulai pada tahap awal (dikelas awal) sampai pada tercapainya kemahiran (dikelas tinggi).⁴³

F. Tinjauan Tentang Kitab Washoya

1. Biografi Muhammad Syakir

Biografi Muhammad Syakir Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari lahir di daerah Jurja di kota Mesir bertepatan pada bulan Syawal sekitar tahun 1282 H, atau dalam kalender masehi tahun 1866, beliau masih memiliki garis keturunan dengan sahabat nabi Ali ibn Abi Thalib ra. Asy Syaikh Ahmad Bin Muhammad Syakir Bin Muhammad Bin Ahmad Bin

⁴² Annisa Nidaur Rohmah. "Belajar dan Pembelajaran (pendidikan dasar)". *Cendekia* (online), Volume 09, No. 02, 2017, (DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106>, diakses 6 Desember 2023)

⁴³ Annisa Nidaur Rohmah. "Belajar dan Pembelajaran (pendidikan dasar)". *Cendekia* (online), Volume 09, No. 02, 2017, (DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia.v9i02.106>, diakses 6 Desember 2023)

Abdul Qodir beliau merupakan putera dari Ahmad Bin Abdul Qodir Bin Abdul Waris.⁴⁴

Syaikh Muhammad Syakir merupakan keluarga yang terpendang, bergelimpangan dengan harta benda, kekayaan yang beliau miliki tidak menghalangi beliau dalam bersikap ramah dan rendah diri, beliau tergolong orang yang ringan tangan, selain itu beliau juga terkenal sebagai orang yang dermawan, maka tak heran keluarga mereka disebut dengan keluarga ulayya. Beliau hidup dalam komunitas yang menganut madzhab Hanafi, maka tidak heran jika beliau menjadikan imam Hanafi sebagai panutan utama dalam beramal. Pada saat itu madzhab yang termashur di kota Mesir mayoritas penganut madzhab Hanafi, sedangkan penganut syiah pada saat itu sebagai kelompok yang minoritas pengikutnya.⁴⁵

Kota Jurja merupakan kota yang sudah terkenal dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan perkembangannya, maka tidak heran jika beliau menghabiskan masa kecinya dengan belajar ilmu-ilmu agama, seperti menghafal al-Qur'an, belajar ilmu hadist dan bidang ilmu lainnya. Dalam menggeluti ilmu hadist beliau disebut dengan ahli hadist pada masanya, bukan ahli dalam meriwayatkan hadist seperti imam-imam hadist lainnya akan tetapi ahli dalam bidang ilmu hadist yang digelutinya.

⁴⁴ Muhammad Syauqi, "Pendekatan Pendidikan Karakter Perspektif Syaikh Muhammad Syakir Al-Iskandari (Kajian Kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i*)," (Skripsi, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 70.

⁴⁵ Ahmad Qodri dan Tufiq Abdulloh, *Ensiklopedi tematis Dunia Islam Khilafah*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), jilid II, h. 173

Syaikh Muhammad Syakir menuntut ilmu sejak kecil, pada saat itu umurnya belum genap 10 tahun, guru utamanya adalah ayahnya sendiri yang dahulunya bekerja sebagai hakim di Sudan kemudian pindah ke Iskandaria. Beliau tumbuh kembang pada lingkungan yang baik, beliau kumpul dengan lingkungan yang dipenuhi oleh orang-orang yang sholeh dan alim diantaranya adalah Syaikh Abdussalam Al Faqi, beliau dikenal sebagai pendidik yang ahli dalam bidang ilmu syair dan ilmu sastra. Pada usia sebelum genap 20 tahun beliau sangat bersemangat dalam mendalami ilmu hadist diantara guru-guru mereka yang lainnya sebagai berikut : Syaikh Ahmad, Syaikh Syakir Al Iraqi, Jamaludin Al Qosimi dan ulama-ulama lainnya. Selain kesemangatannya dalam menuntut ilmu diusianya yang sangat muda itu beliau juga terkenal sebagai ulama yang memiliki tingkat kesabaran yang baik dalam menahan hawa nafsunya serta memiliki hafalan yang sangat bagus.⁴⁶

Semasa hidupnya Syaikh Muhammad Syakir menghabiskan waktunya dengan menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan hadist-hadist nabi, selain itu beliau juga menuntut ilmu pengetahuan disalah satu Universitas di Mesir, beliau juga berkumpul dengan guru-guru besar lainnya. Pada tahun 1307 H, beliau dipercaya untuk menjadi penasehat dan pematwa hingga beliau tinggal di Mesir kurang lebih selama tujuh tahun dan kemudian pindah ke Sudan untuk menjadi hakim disana. Beliau adalah orang yang pertama kali

⁴⁶ Ahmad Qodri dan Tufiq Abdullah, *Ensiklopedi tematis Dunia*, h. 173.

menetapkan hukum-hukum syar'i dalam memegang jabantannya sebagai hakim.⁴⁷

Menjelang wafatnya beliau mengalami sakit lumpuh, beliau menghadapi sakitnya dengan penah kesabaran dan harapan kepada Allah agar tetap dapat menegakkan apa yang seharusnya di tegakkan sebagai hakim. Selain itu juga beliau sangat mengharapkan ketika berjumpa dengan Rob-Nya beliau dalam keadaan diampuni oleh tuhanNya dan wafat dengan khusnul khotimah. Beliau wafat pada tahun 1358 H, bertepatan pada tahun 1939 M, semoga Allah senantiasa melimpahkan rahmat serta taufiqnya kepada beliau dengan segala kebbaikannya dan di tempatkan di surga-Nya. Selain itu beliau juga menulis suatu risalah tentang perjalanan hidup ayahnya yang diberi nama dengan "Muhammad Syakir" seorang tokoh dan para tokoh zaman.⁴⁸

2. Karya-karya

Muhammad Syakir Al-Iskandari merupakan ulama yang mumpuni dalam berbagai bidang ilmu. Hal ini dapat diketahui melalui karya-karya beliau yang mencakup berbagai bidang keilmuan. Diantara karya-karyanya dalam bidang akhlak adalah *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* dalam bidang ilmu Mantik beliau berhasil menulis kitab dalam bidang ilmu hadist.⁴⁹

Tidak banyak para pendahulu yang menelusuri sejarah Muhammad Syakir Al-Iskandari. Para ahli waris juga sangat sulit untuk ditelusuri karena

⁴⁷ Ibid.

⁴⁸ Ahmad Qodri dan Tufiq Abdulloh, *Ensiklopedi tematis Dunia*, h. 173

⁴⁹ Munthoha, et.al, *Pemikiran dan Peradaban Islam* (Yogyakarta: UII Pres, 2002), h. 86.

keberadaan penyusun yang tidak memungkinkan menelusuri sampai negara asal atau tempat dimana beliau pernah berkiprah

3. Gambaran Umum Kitab Washoya

Kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* merupakan kitab yang dapat dijadikan landasan untuk membantu pembentukan karakter Islami atau akhlak anak melalui pembelajaran. Kitab ini dikarang oleh Syaikh Muhammad Syakir yang biografinya telah disebutkan diatas. Kitab ini sangat fenomenal dan terkenal dikalangan pesantren. Dalam dunia pesantren kitab ini disebut dengan istilah kitab kuning, Syaikh Muhammad Syakir dalam fase ini memposisikan diri sebagai pendidik yang memberikan petuahnya melalui wasiat-wasiat yang mulia kepada pada murid-muridnya. Beliau memberikan wasiat kepada muridnya dengan runtut dan tertib dalam setiap sub babnya.

Kitab *Waṣōyā Al-Ābā'i Lil-Abnā'i* dinamakan kitab klasik atau kitab salaf dikarenakan bahasa yang digunakan dalam kitab ini menggunakan bahasa jawa pegon, kitab yang dimaknai setiap kata dengan menggunakan kaidah ilmu nahwu. Kitab ini banyak dikaji dikalangan pondok pesantren untuk santri tingkat pemula. Selain itu juga dalam pengarang kitab ini penulis tidak mencantumkan tahun terbit serta hak cipta dari pengarang, ini menandakan bahwa budaya ulama terdahulu adalah lebih mengedepankan pembagian ilmu tanpa mementingkan masalah materil dari investasi hasil tulisan. Mayoritas metode yang digunakan dalam pengajaran kitab ini adalah metode Maudhoh, seorang pendidik lebih mengedepankan ceramah kepada

murid-muridnya dalam menyampaikan nasehat-nasehatnya, akan tetapi metode-metode lain juga diterapkan dalam pembelajaran kitab ini

Kitab ini disusun secara runtut pada bulan Dzul Qo'dah tahun 1326 H⁵⁰ mulai dari muqodimah penulis dengan memuji kepada Allah dan bersholawat kepada Rasulullah, kemudian menjelaskan tujuan ditulisnya kitab ini. Selanjutnya pengarang menggunakan istilah *Addarsu al-awwal* dalam setiap sub babnya. Selain itu hal yang menjadi pembeda dalam kitab ini adalah pengarang menggunakan lafadz *Yābunayyā'* dalam setiap nasihat yang disampaikan. Kitab ini berisi 20 sub bab dan 97 halaman, semua gaya penulisan kitab ini menggunakan bahasa arab baik bahasa arab asli atau bahasa arab pegon.

Eksistensi kitab ini hanya pada komunitas pendidikan non formal, artinya kitab ini belum dijadikan kurikulum secara resmi dalam pembentukan karakter religius atau akhlak dalam satuan pendidikan formal, baik dalam jenjang pendidikan anak usia dini, MI, MTs, MA sederajat.

⁵⁰ M. syakir, *Wāṣyā Al-Ābā' Lil Ābnā' Karya Muhammad Syakir Al-Iskandari*, h. 47.